

MEMBANGUN KARAKTERISTIK BANGSA MELALUI EFEKTIFITAS PENDIDIKAN AGAMA DI KELUARGA (Tinjauan Teoritis dan Praktis Pendidikan Agama Islam Berbasis Studi Interdisipliner)

Heru Siswanto

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan

E-mail: drherusiswantos3@gmail.com

Abstract: *Man is naturally born in the world in a state of weakness. Both physically and psychically weak. But in such circumstances he has an innate potential. This innate potential requires development through guidance and maintenance, especially at the level of early childhood.*

Intellect and other mental functions will only function if maturity and maintenance and guidance can be directed to the exploration of its development. Just as physical or physical man will only function perfectly if maintained and trained continuously. That ability can not be met simultaneously but through the stages. Likewise, the development of religion in children. This shapes the child's personality at a later stage.

Keywords: *nation character, religious education.*

Pendahuluan

Manusia secara kodrati dilahirkan di dunia dalam keadaan lemah. Baik lemah fisik maupun psikis. Namun dalam keadaan yang demikian ia telah memiliki potensi bawaan. Potensi bawaan ini memerlukan pengembangan melalui bimbingan dan pemeliharaan, lebih-lebih pada tataran anak usia dini.

Akal dan fungsi mental lainnya pun baru akan berfungsi jika kematangan dan pemeliharaan serta bimbingan dapat diarahkan kepada pengeksplorasian perkembangannya. Sebagaimana fisik atau jasmani manusia baru akan berfungsi sempurna jika dipelihara dan dilatih secara terus-menerus. Kemampuan itu tidak dapat dipenuhi secara sekaligus melainkan melalui tahapan-tahapan. Demikian juga perkembangan agama pada diri anak. Yang membentuk kepribadian anak pada tahap berikutnya.

Oleh karena itu, Penerapan pendidikan agama di lingkungan Keluarga sangat penting. Adapun yang dimaksud lingkungan disini adalah segala sesuatu yang tampak dan terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang. Sedangkan keluarga adalah masyarakat alamiah yang pergaulan diantara anggotanya bersifat khas.¹

Dalam proses pelaksanaan pendidikan agama pada anak di lingkungan keluarga. Maka peran orang tua bertanggung jawab secara penuh serta berperan aktif dalam pembentukan kepribadiannya anak. Dalam hal ini, tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan agama menjadikan anak punya kepribadian.

¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996, 66.

Pada dasarnya keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama. Alasan pertama, karena anak pertama kalinya mendapatkan arahan dan bimbingan dari keluarga atau orang tua. Sedangkan alasan utama, karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga.

Amanah dan tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak adalah merupakan peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain.²

Oleh karena itu, tanggung jawab kepala keluarga untuk membuat anaknya berakhlak mulia sangat besar. Korelasi berikutnya, karena pada dasarnya anak adalah generasi masa depan bangsa. Dari tinjauan ilmu pendidikan, anak semasa kecil tidak mengetahui apa-apa bagaikan kertas putih tanpa tulisan bersih tanpa noda. Tergantung bagaimana orang tua mengajarkan kepada anak akhlak-akhlak yang mulia, sehingga anak punya kepribadian yang mulia pula. Hal tersebut sesuai dengan hadits berikut:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ. (رواه البخاري مسلم)

Artinya: “Setiap anak yang dilahirkan itu tidak membawa fitrah beragama (perasaan percaya kepada Allah) maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani, atau Majusi”. (Diriwayatkan oleh Bukhori Muslim).

Penerapan Pendidikan Agama Di Lingkungan Keluarga

Dalam hal ini, mendidik secara umum adalah cara untuk mengajak termasuk juga memberi memotivasi dalam menciptakan lingkungan yang positif. Sehingga mengenali pengetahuan baru yang dapat diimplementasikan pada kehidupan sehari-hari. Mendidik anak adalah hal yang utama dalam memberikan pengenalan norma dan wawasan sehingga membentuk pribadi, sikap mental dan akhlak yang lebih baik. Banyak yang salah mengartikan bahwa dengan memasukan anak anda ke sekolah, seperti pendidikan anak usia dini sudah memberikan cara mendidik anak terbaik. Padahal waktu anak untuk berinteraksi yang lama adalah bersama lingkungan keluarga. Bagi kita mendidik anak di rumah merupakan hal yang terpenting.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertamam-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Juga di katakana lingkungan yang utama, karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak termasuk peletak dasar bagi pendidikan ahlak dan pandangan hidup keagamaan adalah dalam keluarga.³

Sebagai penanggung jawab yang pertama dan utama, orang tua harus melakukan bimbingan dan bantuan kepada anak-anaknya. Pada prinsipnya bantuan tersebut masih dalam tahap yang wajar sebagaimana orang tua kepada anak-anaknya. Dalam hal ini sering diistilahkan tanggung jawab secara kodrati.

Orang tua masih bertanggung jawab dan wajib membimbing anak-anaknya dari anak lahir sampai anak tumbuh dewasa. Walaupun sudah menikah atau berkeluarga,

² Jaudah Muhammad Ahwad, *Mendidik Anak Secara Islami* (Jakarta: Gema Insani, 1995), 58.

³ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Cet. XI; Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 38

secara fisik anak sudah bisa dilepas oleh orang tuanya akan tetapi secara batin dan moral tetap terjalin.

Agar anak mampu berkembang secara maksimal, meliputi seluruh aspek perkembangan anak, yaitu aspek jasmani, akal, dan rohani.

- a) Tanggung jawab yang berkenaan dengan jasmani. Anak harus diperhatikan kesehatan dan kekuatan badan serta keterampilan otot. Orang tua menanamkan dan membiasakan hidup sehat, dengan cara memberikan contoh hidup sehat, keteraturan dalam kehidupan. Dalam hal ini harus dilakukan sedini mungkin.⁴
- b) Tanggung jawab yang berkenaan dengan akal. Orang tua harus membimbing anaknya supaya mempunyai kecerdasan, ilmu pengetahuan serta kemampuan berfikir. Untuk itu maka orang tua harus memerlukan bantuan dari luar. Dalam artian menyekolahkan anaknya agar kemampuan berfikir bisa berkembang. Karena kalau anak dibimbing hanya dilakukan dalam lingkungan keluarga saja maka pembinaan akal tidak akan bisa dilakukan semaksimal mungkin. Oleh sebab itu, orang tua sebagai penanggung jawab bisa untuk memelihara akal (kecerdasan) anaknya melalui pendidikan (sekolah).
- c) Tanggung jawab yang berkenaan dengan rohani. Tanggung jawab rohaniyah juga tanggung jawab yang tidak kalah pentingnya dengan tanggung jawab yang lainnya. Dalam hal ini anak pertama kali mendapatkan bimbingan kerohanian atau keagamaan sebelum anak mendapatkan masalah-masalah yang lain. Sejak kecil anak sudah dikenal dengan kalimah-kalimah tauhid. Kemudian setelah tujuh tahun disuruh untuk salat dan sebagainya. Selain itu anak juga diajarkan supaya berakhlak mulia, baik kepada kedua orang tua, lingkungan maupun terhadap dirinya sendiri. Pendidikan tersebut dapat dikelompokkan kedalam tiga aspek yaitu aqidah, akhlak, dan ibadah.

Melihat banyak sekali tugas atau tanggung jawab yang dibebankan kepada orang tua, maka dapat diperkirakan bahwa orang tua tidak dapat memikul sendiri secara “sempurna” lebih-lebih dalam masyarakat yang senantiasa berkembang maju. Namun, bagaimanapun juga manusia mempunyai keterbatasan-keterbatasan dalam menjalankan semua itu dan sangat membutuhkan bantuan dari orang lain (pendidik atau orang tua).⁵

Selain hal diatas, dasar-dasar tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anaknya meliputi:

- a) Adanya motivasi atau dorongan cinta kasih yang menjiwai hubungan orang tua dengan anak. Kasih sayang orang tua yang ikhlas dan murni akan mendorong sikap dan tindakan rela menerima tanggung jawab untuk mengorbankan hidupnya dalam memberikan pertolongan kepada anaknya.
- b) Pemberian motivasi kewajiban moral sebagai konsekuensi kedudukan orang tua terhadap keturunannya. Adanya tanggung jawab moral ini meliputi nilai-nilai agama atau nilai-nilai spiritual. Menurut para ahli, bahwa penanaman sikap beragama sangat baik pada masa anak-anak. Pada masa ini peranan orang tua dirasakan sangat penting melalui pembiasaan, misalnya mengajak anak pergi ke masjid.
- c) Tanggung jawab sosial adalah bagian dari keluarga yang pada gilirannya akan menjadi tanggung jawab masyarakat, bangsa dan negara. Tanggung jawab sosial itu

⁴ Tim dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam: Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Surabaya: Karya Aditama, 1996), 183

⁵ Zakiah, *Ilmu*, 39

merupakan perwujudan kesadaran tanggung jawab kekeluargaan yang dibina oleh darah, keturunan dan kesatuan keyakinan.

- d) Memelihara dan membesarkan anaknya. Tanggung jawab ini merupakan dorongan yang alami untuk dilaksanakan, karena anak memerlukan makan, minum, dan perawatan, agar dapat hidup secara berkelanjutan.
- e) Memberikan pendidikan dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupan anak kelak, sehingga bila ia telah dewasa akan mampu mandiri.

Bagaimanapun juga tanggung jawab yang dipikul oleh orang tua tidak dapat dielakkan lagi. Kesadaran akan tanggung jawab mendidik dan membina anak perlu dikembangkan lagi. Mengingat akan kemajuan zaman sekarang ini, maka kiranya orang tua juga bisa mendidik sesuai dengan perkembangan zaman, tentunya masih berdasarkan pada syariat Islam. Orang tua adalah sangat memegang peranan penting dalam keberhasilan anak-anaknya. Bagaimana orang tua dapat membina anaknya supaya berkualitas dan berdaya guna. Apalagi dalam keluarga muslim, maka orang tua dapat mengajarkan sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam supaya menjadi putra-putri yang sholih-sholihah.

Anak mengenal norma-norma pada anggota keluarga, baik dari ayah ibu maupun dari saudara-saudaranya. Maka kewajiban orang tua di dalam keluarga secara kodrati mendidiknya memperhatikan anak-anaknya serta memperhatikan. Sejak anak-anak itu kecil bahkan sejak anak itu masih dalam kandungan. Bahkan menurut Imam Ghazali, "anak adalah suatu amanat Tuhan kepada ibu bapaknya".⁶

Begitulah Tuhan menitipkan anak kepada orang tua untuk dijaga, dipelihara, dan diberikan pelajaran, atau dididik dengan sebaik-baiknya. Dengan demikian orang tua adalah pemegang amanat sekaligus sebagai penjaga, pemelihara dan pendidik bagi anak guna kebahagiaan anak dan orang tua itu sendiri. Pada dasarnya fungsi orang tua itu sendiri adalah:

1. Mendapatkan keturunan dan membesarkan anak
2. Memberikan afeksi atau kasih sayang, dukungan dan keakraban
3. Mengembangkan kepribadian
4. Mengatur pembagian tugas, menanamkan kewajiban, hak dan tanggung jawab
5. Mengajarkan dan meneruskan adat istiadat, kebudayaan, agama, sistem nilai moral kepada anak.⁷

Adapun peranan orang tua terhadap pendidikan anak adalah:

- a. Menurunkan sifat biologis atau susunan anatomi melalui hereditas (besar badan atau bentuk tubuh, warna kulit dan warna mata), menurunkan susunan urat syaraf, kapasitas intelegensi, motor dan sensory equipment (alat-alat rasa dan gerak).
- b. Memberikan dasar-dasar pendidikan, sikap, dan ketrampilan dasar seperti pendidikan agama, budi pekerti, sopan santun, estetika, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar untuk mematuhi peraturan-peraturan dan menanamkan kebiasaan.
- c. Sehubungan dengan fungsi keluarga pada masyarakat primitif, yakni kebutuhan hidup sehari-hari dihasilkan dan dipenuhi oleh keluarga (fungsi produktif dan konsumtif), maka peranan keluarga pada masyarakat primitif bertanggung jawab penuh terhadap pendidikan anak mereka.

⁶ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 1991

⁷ Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa. *Psikologi Praktis: Anak, Remaja, dan Keluarga*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1991), 30

Begitu besar peranan orang tua terhadap pendidikan anak. Anak pertama kali mendapatkan pendidikan dari orang tua. Idealnya yang harus dilakukan oleh orang tua adalah menciptakan kondisi rumah tangga yang aman, tentram, serta sebagai tempat mengembangkan intelektual, kepribadian dan ketrampilan. Untuk dapat menciptakan kondisi diatas, maka orang tua hendaknya menjadikan rumahnya sebagai lembaga pendidikan bagi anak-anaknya.

Pendidikan dalam keluarga merupakan dasar atau pondasi dari pendidikan anak selanjutnya. Sebelum terjun ke masyarakat maka anak sudah mendapatkan pendidikan dari rumah. Baik ataupun buruk kepribadian anak, boleh dikata tergantung kepada pendidikan dalam keluarganya. Karena ketika anak masih kecil biasanya anak-anak sangat peka terhadap pengaruh dari lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

Zakiah Darajat mengatakan” apabila latihan-latihan keagamaan dilalaikan diwaktu kecil atau di berikan dengan cara yang kaku, salah dan tindakan cocok dengan kemampuan anak-anak, maka ketika dewasa akan kurang peduli terhadap ajaran agama. Dari uraian ini dapat dipahami bahwa kedua orang tualah sebagai pendidik pertama dan utama dalam setiap keluarga, dan bertanggung jawab penuh terhadap kelangsungan pendidikan anak-anaknya terutama sekali dalam bidang aqidah (Keimanan), sehingga menjadi anak yang taat bertaqwa kepada Allah SWT. berguna kepada kedua orang tuanya, agama, nusa dan bangsa.⁸

Untuk memperjelas bahasan tentang peranan orang tua terhadap pendidikan anak dalam keluarga maka akan diuraikan sebagai berikut:

a. Peranan ibu (istri) dalam keluarga

Keluarga adalah wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Sejak kecil anak berada disamping ibunya, maka orang yang pertama kali dikenal oleh anak adalah ibunya. Orang yang pertama kali menjadi temannya. Maka anak akan meniru perbuatan atau perangai kepada ibunya. Oleh karena itu bila ibu itu baik dalam keluarga, maka anak akan tumbuh dengan baik. Akan tetapi bila dalam keluarga ibu berperangai jelek, maka tidak menutup kemungkinan bahwa anak juga akan ikut jelek perangainya. Istri mengatur keluarganya bagaimana supaya rumah bisa menjadi surga bagi anggota keluarganya. Oleh karena itu, maka dalam keluarga diperlukan ibu atau istri yang sholekhah, supaya ketentraman dan kedamaian bisa terlaksana. Secara rinci, peranan ibu dalam keluarga adalah:

1. Memenuhi kebutuhan fisiologis dan psikis.

Sering dikatakan bahwa ibu adalah jantung keluarga. Jantung dalam tubuh merupakan alat yang sangat penting bagi kehidupan seseorang. Apabila jantung berhenti berdenyut, maka orang itu tidak bisa melangsungkan hidupnya. Dalam hal ini ibu perlu sadar akan perannya yaitu memenuhi kebutuhan anak. Dia harus memberikan susu agar anak itu bisa melangsungkan hidupnya. Selain itu juga memenuhi kebutuhan-kebutuhan lainnya yaitu kebutuhan sosial, kebutuhan psikis, yang bila tidak dipenuhi bisa mengakibatkan suasana keluarga tidak optimal.

2. Peran ibu dalam merawat dan mengurus keluarga dengan sabar, mesra dan konsisten.

Peran ibu disini adalah mempertahankan hubungan-hubungan dalam keluarga, menciptakan suasana yang mendukung kelancaran perkembangan anak dan seluruh kelangsungan keberadaan unsur keluarga lainnya. Seorang ibu yang sabar

⁸ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini* (Pustaka Pelajar Yogyakarta), 23

menanamkan sikap-sikap, kebiasaan pada anak, tetapi tidak dalam menghadapi gejala didalam maupun diluar diri anak, akan memberi rasa tenang dan rasa tertampungnya unsur-unsur keluarga.

3. Peran ibu sebagai pendidik yang mampu mengatur dan mengendalikan anak.
Ibu juga berperan dalam mendidik anak dan mengembangkan kepribadiannya. Pendidikan juga menuntut ketegasan dan kepastian dalam melaksanakannya. Biasanya seorang ibu sudah lelah dari pekerjaan rumah tangga setiap hari, sehingga dalam keadaan tertentu, situasi tertentu, cara mendidiknya dipengaruhi oleh emosi. Dalam hal ini ibu dalam memberikan ajaran dan pendidikan harus konsisten, tidak boleh berubah-ubah.
4. Ibu sebagai contoh yang teladan.
Dalam mengembangkan kepribadian dan membentuk sikap-sikap anak, seorang ibu perlu memberikan contoh dan teladan yang dapat diterima. Dalam pengembangan kepribadian, anak belajar melalui peniruan terhadap orang lain. Sering kali tanpa disadari, orang dewasa memberi contoh dan teladan yang sebenarnya tidak diinginkan. Misalnya: anak sering mendengar perintah-perintah yang diiringi dengan suara keras, bentakan, dan tidak bisa diharapkan untuk bicara dengan lemah lembut. Karena itu dalam menanamkan kelembutan, sikap ramah, anak membutuhkan contoh dari ibu yang lemah lembut dan ramah.
5. Ibu sebagai manajer yang bijaksana.
Seorang ibu menjadi manajer di rumah. Ibu mengatur kalancaran rumah tangga dan menanamkan rasa tanggung jawab pada anak. Anak pada usia dini sebaiknya sudah mengenal adanya peraturan-peraturan yang harus diikuti. Adanya disiplin didalam keluarga akan memudahkan pergaulan dimasyarakat kelak.
6. Ibu memberi rangsangan dan pelajaran.
Sebagai ibu juga memberikan rangsangan sosial bagi perkembangan anak. Sejak masa bayi pendekatan ibu dan percakapan dengan ibu memberi rangsangan bagi perkembangan anak kemampuan bicara, dan pengetahuan lainnya. Setelah anak masuk sekolah, ibu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan agar anak senang belajar dirumah, membuat Pekerjaan Rumah. Agar ibu dapat melaksanakan tugas dengan baik, dukungan dan dorongan ayah sangat dibutuhkan. Disamping ibu sebagai jantung, harus ada ayah sebagai otak dalam keluarga, kepala keluarga dan berperan utama dalam menciptakan suasana keluarga.
7. Peran ibu sebagai istri
Biasanya bila dalam suatu keluarga sudah bertambah banyak, dengan kelahiran anak yang baru, maka peran ibu sebagai istri mulai terdesak. Kesibukan ibu merawat dan membesarkan anak, mengurus tenaga dan menghabiskan waktu, pagi, siang, dan malam, sehingga tidak ada waktu untuk suami. Seorang suami yang penuh pengertian akan turut mengambil bagian dalam tugas-tugas istri sebagai ibu. Maka jelaslah bahwa dalam menciptakan suasana keluarga dan hubungan antara anggota keluarga, peran suami sebagai kepala keluarga perlu diperhatikan.⁹

b. Peranan ayah dalam keluarga

Biasanya pembagian tugas dalam keluarga bagi ayah dibatasi berkaitan dengan lingkungan luar keluarga. Sang ayah dianggap sebagai sumber materi dan yang hampir menjadi seorang asing, karena seolah-olah hanya berurusan dengan dunia diluar

⁹ Singgih, *Psikologi*, 31-35

keluarga. Dari berbagai contoh terlihat bahwa ayah yang kurang menyadari fungsinya dirumah akhirnya kehilangan tempat dalam perkembangan anak.¹⁰ Anak membutuhkan ayah bukan hanya sebagai sumber materi, akan tetapi juga sebagai pengarah perkembangannya, terutama perannya dikemudian hari. Ayah sebagai otak dalam keluarga mempunyai beberapa tugas pokok. Diantaranya adalah:

1. Ayah sebagai pencari nafkah

Sebagai tokoh utama yang mencari nafkah untuk keluarga. Mencari nafkah merupakan suatu tugas yang berat. Pekerjaan mungkin dianggap hanya sebagai suatu cara memenuhi kebutuhan utama dan kelangsungan hidup. Anak akan melihat ibu dan ayahnya bekerja, atau ayah saja yang bekerja akan melihat bahwa tanggung jawab dan kewajiban harus dilaksanakan secara rutin. Selanjutnya dari cerita orang tua mengenai tugas dan pekerjaan sehari-hari, anak belajar tentang pekerjaan yang kelak bisa dikerjakan. Akhirnya anak memperoleh bahan pemikiran dan pilihan peran manakah yang kelak yang akan dimainkan.

2. Ayah sebagai suami yang penuh pengertian akan memberi rasa aman.

Ayah sebagai suami yang memberikan keakraban, kemesraan bagi istri. Hal ini sering kurang diperhatikan dan dilaksanakan. Padahal bila ibu tidak mendapatkan dukungan dan kemesraan dari suami maka bisa jemu dan akhirnya uring-uringan dan cepat marah, sehingga merusak suasana keluarga.

3. Ayah berpartisipasi dalam pendidikan anak.

Dalam hal pendidikan, peranan ayah dikeluarga sangat penting. Terutama bagi anak laki-laki ayah menjadi model, teladan untuk perannya kelak sebagai seorang laki-laki. Bagi anak perempuan, fungsi ayah juga sangat penting yaitu sebagai pelindung. Dari sikap ayah terhadap ibu dan hubungan timbal balik mereka, anak belajar bagaimana ia kelak harus memperlihatkan pola hubungan bila ia bersama seorang istri.

4. Ayah sebagai pelindung atau tokoh yang tegas, bijaksana, mengasihi keluarga.

Seorang ayah adalah pelindung dan tokoh otoritas dalam keluarga, dengan sikapnya yang tegas dan penuh wibawa menanamkan pada anak sikap-sikap patuh terhadap otoritas dan disiplin. Ayah dalam memberikan tugas kepada anak perlu melihat kemampuan anak untuk menyelesaikan tugas itu. Ayah dengan sikap wibawanya sering menjadi wasit dalam memelihara suasana keluarga. Selain ayah yang diharapkan lebih rasional, biasanya lebih adil dan konsisten sebagai wasit.¹¹

Akhirnya akan tampak bahwa disiplin orang tua, merupakan pengalaman penting bagi timbulnya rasa aman seluruh keluarga. Kesatuan pandangan dan tujuan pendidikan ayah-ibu merupakan landasan penting bagi perkembangan anak. Dengan begitu maka peranan orang tua baik ayah dan ibu sangatlah diperlukan dalam perkembangan anak.

Faktor Penghambat Penerapan Pendidikan Agama Dalam Lingkungan Keluarga

Adapun yang menjadi faktor-faktor penghambat dalam pelaksanaan pendidikan pada anak di lingkungan keluarga. Baik dari segi orang tua, maupun lingkungan dapat dikategorikan menjadi dua bagian yaitu faktor internal dan faktor eksternal, dan keduanya sangat berhubungan antara yang satu dengan yang lainnya.

¹⁰ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Asdi Mahasatya, 1997), 59

¹¹ Singgih, *Psikologi*, 36-37

a. Faktor internal (dalam)

Faktor intern yang dimaksudkan adalah faktor yang bermula dalam keluarga sendiri, yaitu pada orang tua. Faktor internal ini lebih mudah diatasi daripada kendala eksternal. Karena kendala internal merupakan gejala kejiwaan bagi orang tua yang disebut dengan problem individu (personal problem).

Diantara problem orang tua meliputi:

1) Pendidikan

Pendidikan kedua orang tua tergolong rendah, sehingga belum bisa mempersepsi tentang pentingnya pendidikan. Dengan hanya tamatan Sekolah Dasar saja, maka kondisi ini memungkinkan orang tua tidak mempunyai jangkauan masa depan terhadap pendidikan anaknya. Maka hal inilah yang menyebabkan kendala bagi anak untuk memperoleh pendidikan yang baik. Dengan pendidikan orang tua yang rendah dan apalagi dangkalnya pengetahuan dibidang agama, maka orang tua akan sulit dan bahkan tidak mampu mendidik agama pada anak-anak atau anggota keluarga yang lainnya.

2) Kesibukan orang tua

Karena pada sekarang ini perkembangan zaman sudah maju, baik pada ilmu pengetahuan, teknologi dan pola hidup yang materialis dan pragmatis, maka banyak tuntutan-tuntutan agar dapat menyeimbangkan dengan pola tersebut. Oleh karena itu banyak orang tua yang sibuk dengan karier masing-masing diluar rumah, malah kadang-kadang ada orang tua yang berangkatnya pagi sekali dan pulangnye sore. Hal tersebut mengakibatkan kurangnya perhatian pada pelajaran agama anak, karena waktu yang seharusnya untuk mengurus anak menjadi tersita untuk istirahat orang tua, akibat kecapekan atau kelelahan. Selain itu orang tua sudah menganggap anak sudah belajar disekolahan, di Madrasah diniyah (guru ngaji) yang ada disekitar lingkungannya. Dengan begitu orang tua sudah tidak lagi bercampur tangan terhadap pendidikan agama anak. Apakah anak sudah betul-betul belajar dan menjalankan ajaran agama atau belum, orang tua tidak tahu.

b. Faktor eksternal (luar)

Faktor eksternal adalah hambatan atau kendala yang berasal dari luar rumah tangga atau luar keluarga. Faktor ini sangat sulit untuk dibenahi, karena memunculkan problem yang sangat kompleks dan semuanya berada dalam tataran peradaban dan kultur umat manusia.¹² Sedangkan faktor-faktor eksternal tersebut antara lain:

1. Faktor Lingkungan

Lingkungan masyarakat yang baik, yaitu masyarakat yang masih kental dengan ajaran-ajaran agama Islam. Lingkungan yang seperti itu dapat mempengaruhi anak untuk berperilaku baik. Namun apabila lingkungan masyarakatnya itu buruk dan jauh dari nilai-nilai ajaran agama, maka besar kemungkinannya juga akan melunturkan pendidikan agama anak yang telah ditanam dalam keluarga, bahkan anak akan jauh dari ajaran agama Islam bila orang tua tidak memperhatikannya.

Selain itu, lingkungan sekolah juga ikut mempengaruhi pendidikan agama anak. Karena dalam sekolah hampir mereka akan bertemu dan berteman dengan teman sebayanya yang notabenenya berbeda-beda. Oleh karena itu, walaupun anak sudah

¹² Spock Benyamin *Menghadapi Anak di Saat Sulit*, (Delapratasa Publishing KDT 2004), 21

merasa berada di sekolah, tetapi orang tua harus tetap memantau anaknya.¹³ Karena dikhawatirkan anak akan bergaul dengan anak yang berperilaku negatif.

2. Faktor Media Massa

Banyak media massa yang menyajikan informasi-informasi yang menarik untuk dibaca dan dilihat, baik yang negatif maupun yang positif, baik media massa cetak maupun elektronik. Media elektronik misalnya saja televisi, disatu sisi walaupun televisi membawa informasi tayangan yang positif, namun televisi juga berdampak negatif. Bila anak melihat TV, maka sebaiknya orang tua harus mendampingi, agar orang tua bisa menerangkan hal-hal yang belum dimengerti oleh anak. Namun jika tidak maka hal-hal yang ditayangkan di TV akan diserap semua oleh anak, baik yang positif maupun yang negatif.

Sekarang media cetak juga tidak mau kalah, banyak media cetak yang penyajiannya kurang mendidik anak, seperti semakin banyaknya gambar-gambar porno yang tertera dalam media tersebut yang dirasa sangat mengganggu dan sangat mempengaruhi kepribadian anak.

Upaya Mengatasi Penerapan Pendidikan Agama Dalam Lingkungan Keluarga

Adapun upaya untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Walaupun banyak masalah-masalah yang dihadapi orang tua dalam mendidik anaknya, namun juga ada solusi-solusi untuk mengatasi masalah tersebut. Akan tetapi dalam hal ini orang tua tetap yang dominan dalam proses pelaksanaan pendidikan agama pada anak keluarga.

Pada tingkat yang lebih spesifik, ada tempat penting bagi orang tua bagi anak sekolah remaja mereka di rumah, kata pendidik Prof.. Dr. Allison Preece, “Kita bisa mensupport anak-anak belasan tahun dan anak remaja kita ketika mereka mulai memasuki jenjang pendidikan SMP atau SMA melalui cara yang bisa dilakukan ketika mereka masih muda, yakni dengan tetap menjaga terbukanya jalur komunikasi”.

Diantara solusi yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk mengatasi hambatan diatas adalah:

- a. Memberikan pembinaan kepada anak didik dengan suasana yang terbuka dan penuh kasih sayang
- b. Orang tua hendaknya meluangkan waktu dalam keluarga, khususnya anak, agar komunikasi dengan keluarga semakin lancar. Selain itu, orang tua memberikan kebutuhan anak baik lahiriyah maupun batiniyah.
- c. Orang tua hendaknya belajar lagi untuk memahami betul-betul ilmu pengetahuan agama Islam, dengan membaca buku ataupun mengikuti pengajian-pengajian serta bila ada masalah bisa bertanya kepada ahli agama (kyai atau tokoh agama).
- d. Orang tua hendaknya menjadi suri tauladan yang baik, supaya anak dapat mencontoh orangtuanya, guna membentuk kepribadian yang sesuai dengan ajaran agama Islam.
- e. Orang tua hendaknya menyediakan alat pendidikan atau fasilitas-fasilitas, guna memperlancar dan mempermudah dalam pemahaman anak terhadap ajaran Islam
- f. Bila anak sudah sekolah, hendaknya orang tua mengulangi lagi pelajaran yang telah didapatnya dari sekolah, supaya anak benar-benar faham akan pelajaran yang telah diterimanya di sekolah.

¹³ Hidayat, Nur, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, (Depok: Sleman, 1997), 17

Kesimpulan

Keluarga merupakan tempat pendidikan pertama dari anak. Dimana anak mendapatkan pendidikan sejak dalam kandungan sampai dengan mendapatkan pendidikan formal. Dalam mensukseskan pendidikan, keluarga berperan dalam memberikan pendampingan dan memberikan pilihan kepada anaknya untuk masalah pendidikan yang tepat sesuai dengan karakteristik dari anak. Di samping itu, penciptaan suasana yang nyaman dan aman dari keluarga kepada anaknya akan memberikan motivasi keluarga kepada anak dalam menempuh pendidikannya.

Dalam proses pelaksanaan pendidikan agama pada anak, maka orang tua harus bertanggung jawab serta berperan penting dalam pembentukan kepribadian anak. Pada dasarnya keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama. Alasan pertama, karena anak pertama kalinya mendapatkan arahan dan bimbingan dari keluarga atau orang tua. Alasan utama, karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga.

Sehubungan dengan itu kata Prof. Dr. Allison Preece, “Kita bisa mensupport anak-anak belasan tahun dan anak remaja kita ketika mereka mulai memasuki jenjang pendidikan SMP atau SMA melalui cara yang bisa dilakukan ketika mereka masih muda, yakni dengan tetap menjaga terbukanya jalur komunikasi”.

Daftar Pustaka

- Zakiah Daradjat, (1996), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Jaudah Muhammad Ahwad, (1995), *Mendidik Anak Secara Islami*, Jakarta: Gema Insani.
- Hasbullah, (2013), *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Cet. XI; Jakarta: Rineka Cipta.
- Tim dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang, (1996), *Dasar-Dasar Pendidikan Islam: Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Surabaya: Karya Aditama.
- Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati. (1991), *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa. (1991), *Psikologi Praktis: Anak, Remaja, dan Keluarga*, Jakarta: Gunung Mulia,
- Mansur, (1991), *Pendidikan Anak Usia Dini*, Pustaka Pelajar Yogyakarta.
- Spock Benyamin, (2004), *Menghadapi Anak di Saat Sulit*, Delapratasa Publishing KDT.
- Dalyono, M. , (1997), *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Asdi Mahasatya.
- Hidayat, Nur, (1997), *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, Depok: Sleman.